

Analisis dan Ekspresi Gerak: Mencari Hubungan Pada “Sonata Romantica Bagain I. Allegro Moderato” Manuel Ponce

Leonard Aldo Prasetyo Sembiring

Program Magister Pascasarjana ISI Yogyakarta
Email: aldo195019@gmail.com

Abstract: This research departs from the difficulty of players in connecting how musical works can inform movements to players, he said on classical guitarist instruments. So it requires a strategy to answer the challenges in the music performance area. So this study requires several processes to connect this, one of which is the positive analysis that will be discussed in this research. The discussion material is limited to romantic to modern music as a golden era of classical guitar, one of which is the work of Manuel Maria Ponce's "Sonata Romantica I. Allegro Moderato". The content of this study is in the form of a study of elements of music elements including; harmonic studies, forms, rhythms and motifs, as well as looking at the results of other players in interpreting the work. While the results of this study show that there are many fluctuations in the two regions of the graph representing dynamic and tempo, it is from these fluctuations that musicians get the potential to use gesture expressions.

Keywords: Manuel Maria Ponce, analysis, classical guitar.

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari kesulitan pemain dalam menghubungkan bagaimana karya musik bisa menginformasikan gerakan kepada pemain, khususnya pada instrumen gitaris klasik; sehingga membutuhkan strategi untuk menjawab tantangan di wilayah pertunjukan musik; maka dalam penelitian ini membutuhkan beberapa proses untuk menghubungkan hal tersebut, salah satunya dengan analisis prospektif yang akan dibahas dalam penelitian ini. Materi pembahasan dibatasi pada musik romantik sampai modern sebagai era keemasan gitar klasik, salah satunya karya dari Manuel Maria Ponce “Sonata Romantica I. Allegro Moderato”. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif untuk menghasilkan kajian analisis yang komprehensif dan tekstual. Adapun isi dari penelitian ini berbentuk kajian dari unsur-unsur musik di antaranya; kajian harmonik, bentuk, ritmik dan motif, serta melihat hasil dari pemain lain dalam menginterpretasikan karya tersebut. Sementara hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat banyak fluktuasi di dua wilayah grafik mewakili dinamik dan tempo, dari fluktuasi inilah musisi mendapat potensi untuk menggunakan ekspresi gestur.

Kata kunci: Manuel Maria Ponce, analisis, gitar klasik.

Article info:

Received: 24 April 2022

Reviewed: 17 June 2022

Accepted: 22 June 2022

PENDAHULUAN

Sejak bayi, kita sudah berkomunikasi kepada orangtua kita lewat suara atau dari gerak tubuh kita. Bahkan hanya dengan menangis orang tua kita tahu bawa mereka butuh sesuatu, bentuk respons lah sebagai bahasa komunikasinya. Sama halnya dengan komunikasi dalam musik, untuk menyampaikan suatu pesan atau pendapat, musik menggunakan suara sebagai bentuk komunikasi kepada *audience* secara non-verbal bukan lewat ucapan. untuk menciptakan komunikasi tersebut, pemain menggunakan ekspresi sebagai

perantara dari *score* ke *audiace*. Pemain akan mengeluarkan ekspresi tersebut lewat apa yang terlihat dari *score* bisa berupa tanda-tanda ataupun instruksi yang membantu mengeluarkan ekspresi tersebut.

Akan tetapi, ekspresi juga bisa dilihat secara visual lewat gerakan *motion* tubuh seperti halnya penari dengan gerakanya, atau pemain teater lewat mimik wajahnya, semua bentuk ini akan terlihat secara visual sebagai informasi. Hal ini bisa terlihat jelas pada music popular, pemain akan menggerakkan tubuhnya mengikuti irama musik yang terdengar, seperti

musik jazz dengan irama *Bossa Nova*, *Regtime*, dan *Foxtrot* nya. Tidak hanya pemain, pendengar juga secara tidak sadar ikut bergerak seperti halnya berdansa mengikuti irama musik yang mereka dengarkan, komunikasi ekspresi ini sangat terlihat jelas. Akan tetapi, bentuk seperti ini belum sepenuhnya teraplikasi terutama dalam musik seni atau musik klasik. Pemain cenderung terfokus pada ekspresi dari produksi suara yang mereka keluarkan sesuai *score* yang mereka baca, di satu sisi ada juga pemain yang memperhatikan hal tersebut, mengapa demikian ini berhubungan langsung dengan sejarah dan perkembangan seni musik Barat.

Pada musik seni Barat, tepatnya era Renaisans dan Barok, belum mengenal yang namanya tanda ekspresi dinamik, tetapi penggunaan ornamen (nada hias) sudah muncul sebagai ekspresi pada era Barok, akibatnya muncul kesan fleksibilitas dari segi ritmis (Supriyadi, 2019). Selanjutnya pada era Klasik, tanda ekspresinya sudah sangat beragam, ini karena instrumen pada era tersebut sudah mendukung tanda ekspresi untuk dilakukan, penggunaan tanda itu antara lain: *crescendo* dan *decrescendo* yang berkaitan ekspresi dinamik, seperti besar atau kecilnya suara dan yang berkaitan dengan ekspresi *timing* (*ritme*, *beat*, *meter*, dan *tempo*) seperti penggunaan *accelerando* mempercepat tempo dan *ritartando* memperlambat tempo. Sementara pada era Romantik, tanda-tanda ekspresi ini masih sama penggunaannya seperti era sebelumnya. Dari semua periode musik Barat, tidak ada satupun tanda ekspresi yang berkaitan dengan gerakan. Selanjutnya bagaimana *score* bisa menginformasikan gerakan kepada pemain, dan mengarahkan tindakannya.

Bentuk sederhananya seperti konduktor yang memberikan instruksi lewat gerakan dan sinyal gerakan tersebut diubah menjadi suara yang mereka (pemain musik) baca. Kata atau istilah yang paling tepat untuk menjawab bagaimana *score* bisa menginformasikan gerakan adalah bentuk *respons*, dari sinilah pemain mendapatkan informasi yang mereka dengar berupa suara, sehingga ekspresi tersebut bisa muncul. Penggunaan ekspresi gerak mungkin akan berbeda setiap instrumen, seperti pada pemain piano ketika memulai nada pertama dengan menutup mata sambil perlahan menjatuhkan jarinya, atau pada

pemain *clarinet* ketika membunyikan nada terakhir yang panjang pemain mengangkat kepala sambil mengubah posisi *clarinet* dan masih banyak lagi. Cukup banyak literasi tentang gerakan musisi yang kaitannya dengan ekspresi, seperti piano (Doğantan-Dack, 2011) dan untuk *clarinet* misalnya (Vines et al., 2006).

Gerakan musisi sebenarnya bisa dibagi menjadi dua cara, kemungkinan masing-masing akan membantu memperjelas kualitas *gesture*. Pertama, tindakan pemain berdasarkan pola *timing*, dalam hal ini kaitannya dengan *ritme*, *beat*, *meter*, dan *tempo*. Akan ada pola ketukan kaki, anggukan kepala, atau goyangan badan yang mengiringi bentuk pola nada *structural*, tindakan ini tidak langsung mempengaruhi produksi suara. Misalnya pada karya-karya jazz seperti *Bossa Nova*, *Regtime*, dan *Foxtrot* dengan fase atau pola terkunci, bentuk seperti ini sulit terlihat pada karya seni musik Barat (Neely, 2016). Kedua, tindakan pemain berdasarkan pentingnya produksi suara; di sini pemain bisa langsung membuat suara atau melengkapi produksi suara. Pada kategori yang kedua ini akan terlihat gerakan tangan gitaris yang menciptakan vibrato pada nada panjang, atau gerakan turun secara vertikal dari tangan pianis untuk mengatur tekanan palu yang bergerak. Paling banyak terjadi pada musik Romantik seperti, Schubert: Impromptu No.3, Grieg: Notturmo Op. 54, dan lain sebagainya.

Umumnya, karya Romantik erat kaitannya dengan mengelola dan memproduksi kualitas suara, sehingga tindakan atau gerakan pemain memperhitungkan mutu dari suara yang dihasilkan. Namun, karya-karya solo yang terkenal pada era Romantik mempunyai keunikan dan kesulitannya masing-masing, sehingga musisi cenderung memperhatikan masalah teknik yang menghambat produksi suara dari pada memikirkan tindakan ekspresi. Lewat tulisan ini, penulis ingin menambahkan cara lain untuk membantu musisi klasik agar tidak terperangkap pada masalah teknik. Sesuai dengan kemampuan penulis dalam pertunjukan musik khususnya gitar klasik, tentunya penerapan ini bisa di semua lintas instrument musik klasik.

Bahan atau objek yang menjadi uji coba (*experiment*) dalam pembahasan ini, salah satu dari karya terkenal gitar klasik yaitu *Sonata Romantica I. Allegro Moderato* dari Manuel

Maria Ponce. Alasan pemilihan karya tersebut bermula dari pengalaman penulis yang merasakan kesulitan mengidentifikasi dan menerapkan ekspresi *gesture*. Tentunya ini terhubung langsung dengan masalah teknik yang tersaji dalam konten skor tersebut, terutama pada bagian pertama *Allegro Moderato*. Adapun masalah teknik pada karya tersebut menurut penulis seperti *shifting*, *stretching* dan di beberapa titik melodi utama berada di tengah akor, sehingga pemain masih mengutamakan produksi suara dari pada masalah ekspresi. Kondisi lain terlihat adanya lompatan posisi (*shifting*) dan juga masalah jangkauan nada yang terlalu lebar sehingga memerlukan *stretching* di beberapa bagian.

Masalah ekspresi ini juga terlihat dalam *masterclass* Pavel Steidl yang didokumentasi dalam video, ketika diundang acara *Royal Conservatoire of Scotland*. Sementara salah satu materi yang digunakan dari M. Ponce: *Sonata Romantica I. Allegro Moderato* (Steidl, 2018). Cukup jelas beliau mengatakan dalam video tersebut, bahwa banyak gitaris memainkan gitar layaknya suara perkusi, seperti bunyi yang tertata rapi dan tepat waktu. Steidl menyarankan bahwa bermain gitar seakan sedang bernyanyi, bukan melemparkan nada tetapi meletakkan nada, ini adalah ciri dari musik Romantik. Selanjutnya dalam diskusi tersebut Steidl berkomentar kepada Samrat Majumder, yang terfokus pada teknik, sehingga secara tidak sadar melupakan bentuk ekspresi dan mengutamakan produksi suara. Ini yang membuat Majumder (pemain dalam *masterclass*) sangat kaku dalam bermain *Sonata* tersebut. Oleh karena itu, Steidl mengingatkan, teknik itu sangat penting karena dari teknik akan memfasilitasi ekspresi yang berkualitas.

Terkait dengan masalah yang dihadapi Majumder, *Sonata Romantica* ini mempunyai cerita unik yang nantinya berujung kepada kompleksitas karya. Ini dimulai dari peringatan seratus tahun meninggalnya Franz Schubert 1928, banyak komposer membuat karya untuk memperingati kematiannya, salah satunya M. Ponce seorang komponis instrumen piano (Ponce & Knepp, 2011). Hubungan awal Ponce dengan gitar bermula dari konser ke konser yang berujung pertemuan beliau dengan Segovia salah satu gitaris musik Barat. Momen memperingati seratus tahun Schubert ini dimanfaatkan Segovia untuk mendorong Ponce membuat karya tersebut. Menariknya Ponce dalam membuat karya tersebut, mengambil

potongan-potongan dari karya Franz Schubert ke dalam *Sonata Romantica*, ini dibuktikan dalam tulisannya (Scinta, 2014); maka karya *Sonata Romantica* ini terhubung dengan kompleksitas yang jarang ditemui dalam komposisi gitar, sehingga pemain perlu menyesuaikan kondisi tersebut untuk mendapatkan ekspresi musiknya.

Sebelum ke tahap bagaimana *score* bisa menginformasikan gerakan, ada tahap pemain harus menyelesaikan kondisi tertentu dalam *score*, untuk membantu musisi tersebut mengembangkan permainannya. Identifikasi ini sangat perlu dilakukan, untuk itu penulis membuat proses yang nantinya bagaimana *score* memberi perintah untuk pemain berekspresi. Pertama, pemetaan identifikasi masalah terkait teknik dan solusi sampai kepada proses latihan. Kedua, mengidentifikasi skema *score*: mulai dari menganalisis bentuk formal dan nada dasar, skema grafik mewakili *timing* (ritme, *beat*, meter, dan tempo), grafik dinamika, dan garis melodi, ini terkait dengan respon pemain terhadap skema grafik untuk menciptakan ekspresi *gesture*. Pendekatan ini yang sudah dilakukan oleh (Rink, 2017) juga pernah digunakan kembali untuk analisis gitar oleh (Bernal Carrasquilla, 2009) saat ini akan dipakai pada karya M. Ponce: *Sonata Romantica I. Allegro Moderato*.

Terpenting dari tahapan dan proses ini ialah bagaimana pemain merasakan kondisi tanpa beban, sehingga pencapaian tentang ekspresi *gesture* bisa terlihat sangat natural. Selain itu, bisa menjadi arahan pemain untuk mengetahui hubungan *score* dan gerakan yang dibuat pemain; sekaligus menjawab tantangan di wilayah pertunjukan musik.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dibantu dengan kajian literatur. Penggunaan metode ini menjadi pilihan penulis karena membantu dalam pengumpulan data sehingga mendapat hasil dari penelitian yang optimal. Menurut Kim dalam metode kualitatif deskriptif terdapat kerangka-kerangka penelitian seperti; tujuan penelitian, pembenaran desain, kerangka teoritis/filosofis, pengambilan sampel, dan ukuran sampel, pengumpulan dan sumber data, data analisis, serta presentasi temuan (Kim et al., 2017).

Pengumpulan data dari metode ini diperoleh melalui studi pustaka, dokumentasi, dan observasi. Pertama observasi dilakukan melalui pengamatan dan analisis *score* karya

tersebut. Setelah itu, hasil dari observasi yang diperoleh harus melewati validasi dengan berbagai sumber atau referensi melalui studi pustaka berupa jurnal, tesis, artikel, buku, dan sebagainya. Dari hasil observasi inilah, penulis mendemonstrasikan hasil analisisnya berupa *score* dan audio yang diunggah di *platform* digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sonata Romantica dari Manuel Maria Ponce ini sebenarnya bukan karya yang lahir dari era Romantik, bahkan diciptakannya karya tersebut karena hubungan persahabatan antara Segovia dan Ponce. Ponce menulis karya tersebut pada 1920an, atas keinginan Segovia untuk dibuatkan karya tersebut sekaligus memperingati setatus tahun Schubert, seperti yang sudah dibahas sebelumnya. *Sonata Romantica* ini terdiri dari empat bagian: bagian I. *Allegro Moderato*, II. *Andante Espressivo*, III *Allegretto Vivo* (“*Moment Musicale*”), IV.

Allegro non troppo e serioso. Semua bagian mempunyai keunikannya masing-masing, salah satunya bagian pertama *Allegro Moderato*, terdapat moment virtuos sekaligus kesulitan teknik pada bagian tersebut.

Menjawab tantangan di wilayah ekspresi *gesture*, solusi sampai pada proses latihan, maka dibuat tahapan analisi seperti yang dilakukan oleh (Bernal Carrasquilla, 2009). Beberapa tahapan dimulai dari mengidentifikasi bentuk formal dan nada dasar, setelah itu mengidentifikasi dengan sekema grafik mewakili tempo dan dinamik. Tiga parameter ini dibuat untuk melihat hubungan antara *score* dan tindakan pemain dalam hal ekspresi *gesture*, bagaimana *score* bisa mengarahkan gerak dan tindakan pemain; maka tabel ini dibuat untuk mengidentifikasi bentuk formal dan nada dasar pada karya *Sonata Romantica I. Allegro Moderato*. Tabel berikut adalah hasil observasi dari pemain.

Tabel 1. Bentuk Formal & Nada Dasar “*Sonata Romantica*”

No	Sub Tema dan birama	Bagian	Birama	Progres Awal dan Akhir Bagian	Nada Dasar
1	A	I: Eksposisi	1-16	I-V	A-E
2	B	II	17-40	V	E
3	A'	Development & Explores Material	42-56	IIIb-IV	C-F#m
4	B'	from Expositon	57-86	VII-Ib	Gm-Ab
5	A''		86-110	Ib-V	Ab-E
6	A	Recapitulatio/ Home Key	111-118	I-V	A-E
7	B		119-137	I-V	A-E
8	Coda	Home Key	139-150	VIb-I	F-A

Terlihat bahwa “*Sonata Romantica*” Manuel Ponce ini tidak keluar dari kaidah formal dari sonata yang terdiri dari: *Eksposisi*, *Develpoment*, *Recapitulation*, tiga bagian utama ini dasar dari sonata. *Eksposisi* yang mempunyai dua bagian utama, lalu bagian *Development* (pengembangan) untuk menjelajahi dari bagian utama yang akan diubah dari nada dasar dan bentuknya. Terakhir *Recapitulasi* yang kembali pada materi awal akan tetapi terdiri dari dua unsur utama yang digabung menjadi satu, lalu bagian coda sebagai penutup sesi. Secara tensi yang dibentuk oleh karya tersebut dan terkait dengan ekspresi *gesture*, maka pada bagian eksposisi terdiri dari A dan B dengan tonalitas mayor. Pemain berusaha melihatkan ekspresi yang lebih tenang dengan suasana yang ringan penuh kenikmatan. Biasanya ditandai dengan pemain memberikan senyuman atau terkadang menutup

matanya dengan keadaan terjaga sambil melihat posisi tangan.

Pada sesi pengembangan yang menjelajahi bentuk materi dan mengubah nada dasarnya, ditandai A', B' dan A''. Terlihat jelas pada tabel adanya perubahan tonal pada tema A dari A mayor ke C mayor dan diubah lagi menjadi Ab minor. Sementara pada tema B dengan tonal pada E mayor berubah menjadi G minor, maka tensi yang dibangun mengikuti suasana dari perubahan tonal, berakibat pada kesan lebih “tegang”, mulai menjadi lebih serius. Bentuk seperti ini diikuti oleh pemain yang mengeluarkan ekspresi *gesture* kerutan pada wajah biasanya pada alis.

Semua bentuk ekspresi *gesture* akan berbeda setiap pemain, tergantung pada perasaan dan keadaan pemain. Jika melihat hubungan antara *score* dan tindakan pemain, maka hasil dari identifikasi di wilayah struktur

formal dan nada dasar sudah menjawab ekspresi *gesture*. Akan tetapi hasil dari satu parameter ini masih belum cukup, untuk itu pada pembahasan akan melanjutkan indentifikasi di wilayah tempo dan dinamik lewat skema grafik.

Pembahasan

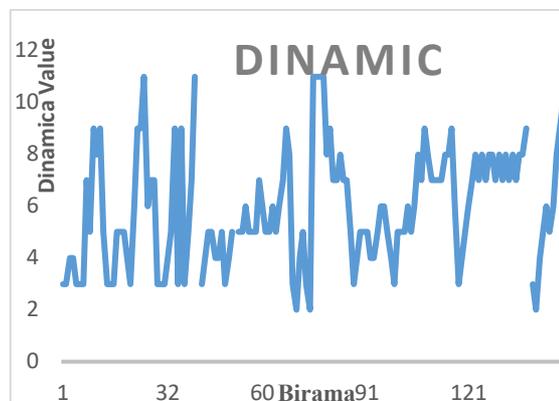
Windsor berpendapat bahwa musisi meninggalkan jejak lewat visual yang ditangkap oleh *audience*, selanjutnya jejak visual tersebut dapat ditafsirkan oleh *audience* dengan caranya (Windsor, 2011). Artinya hubungan sebab akibat ini akan muncul terus menerus, proses ini di mulai dari repertoar yang menyajikan ide pembuatan dari komposer, lalu ditafsirkan oleh musisi dengan pengetahuannya, setelah itu musisi menyajikan idenya yang ditangkap *audience*. Pola jejak dari ketiganya selalu terhubung, walaupun terikat satu sama lain, masing-masing unsur mempunyai kebebasan untuk menafsirkan jejak yang ditinggalkan. Penulis meyakini bahwa kebebasan dalam menafsirkan sebuah informasi tidak terlepas dari tanggung jawab, sejauh mana jejak tersebut bisa dibuktikan lewat argumentasi ataupun data dari analisis (Prakosa, 2021).

Oleh karena itu, dalam parameter selanjutnya membantu dan mendukung jejak lain yang bisa terlihat oleh musisi, sehingga potensi untuk menjawab bagaimana *score* bisa menginformasikan gerakan pemain dan mengarahkan tindakannya lebih akurat. Salah satu analisis yang digunakan (Rink, 2017) dinamakan analisis perspektif, digunakan untuk pertunjukan sebagai interpretasi di wilayah *performance*, indentifikasi tersebut diantaranya:

- Identifikasi divisi formal dan skema tonal dasar.
- Secara grafis mewakili dinamika.
- Secara grafis mewakili tempo.
- Menganalisis garis melodi dan motif yang menyusunnya.
- Menulis ulang musik (yang dapat diterapkan pada kasus-kasus seperti *cadenza*, atau bagian yang penting di mana *figure* tersebut berirama sangat rumit) untuk musisi dapat menerjemahkan dan mengatur posisi bagian tersebut.

Sementara penulis menggunakan analisis tersebut untuk melihat potensi di wilayah ekspresi *gesture*. Berikut ini indentifikasi di wilayah dinamik dengan skema grafik untuk mendukung peran ekspresi *gesture* yang dapat tercipta. Sekali lagi indentifikasi ini dibuat bukan

untuk menentukan gerakan pemain, akan tetapi untuk melihat dimana posisi yang tepat dan tempat yang tepat, sehingga berpotensi untuk menciptakan ekspresi *gesture* di wilayah musisi.



Bagan 1. Skema grafik mewakili dinamik “Sonata Romantica: Manule Ponce”

Keterangan: *Dinamica Value* ff = 12 (sangat keras), f = 10 (keras), mf = 8 (setengah keras), mp = 6 (setengah lembut), p = 4 (lembut), pp = 2 (sangat lembut).

Penting untuk melihat grafik di atas untuk menentukan sikap ekspresi, kapan harus menahan, kapan mengeluarkan potensi tersebut, dan lain sebagainya. Pada bagan di atas sebagai versi sederhana dari lengkapnya (*Skema Grafik Dinamik*, n.d.). Terlihat pada bagian grafik dinamik di karya “Sonata Romantica” rentan sekali terhadap perubahan naik dan turunnya suara, maka mempengaruhi tensi yang dibangun oleh musisi. Lewat data dari analisis skema grafik mewakili dinamik, musisi bisa memperkirakan waktu terbaik untuk menggunakan ekspresi *gesture*. Selain itu lewat analisis ini bisa menghubungkan antara ekspresi dinamik dan ekspresi *gesture*, dari suara ke kualitas gerakan. harapannya musisi mempunyai alasan yang kuat dalam membuktikan ekspresi *gesture*-nya.

Jika melihat dari pola dinamik, maka beberapa potongan tersebut menunjukkan dinamik puncak yang paling ekstrim dan terputus sampai terjun bebas ke bawah untuk memulai pola baru, bisa dilihat pada birama 40-42 dan 138-140. Ini menjukan akhir dari bagian eksposisi bar 40 dan maju kepada bagian pengembangan atau yang disebut *development* pada birama 42. Potongan kedua pada birama 138-140 menunjukkan akhir bagian *recapitulasi* menuju ke bagian koda/ penutup.



Bagan 2. Skema grafik mewakili dinamik “Sonata Romantica: Manule Ponce”

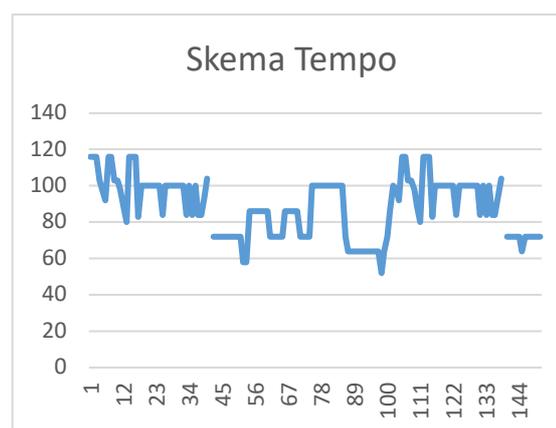
Sederhananya potongan tersebut bisa juga menjadi bentuk ekspresi *gesture* mewakili dinamik. Pada kasus lain seperti fluktuasi dari dinamik *p* (suara dengan volume kecil atau lembut) secara tiba-tiba berubah menjadi *ff* (sangat keras) bisa dilihat pada bar 74-75. ini bisa menjadi potensi ekspresi *gesture* dilakukan dan masih banyak lagi contoh yang bisa dihubungkan dalam proses tersebut. Hubungan ekspresi *gesture* juga bisa terlihat pada

penggunaan tempo. Sama halnya dengan cara kerja dinamik, identifikasi tempo juga bisa menjadi potensi untuk pemain melakukan ekspresi *gesture*. Selanjutnya observasi ini dilakukan di wilayah tempo dengan skema grafik, untuk sekali lagi melihat potensi ekspresi *gesture* dapat dilakukan pada wilayah tempo. Akan ada persilangan dari kedua wilayah yang saling memperkuat alasan musisi memberikan ekspresi secara visual. Sebelum mulai ke pembahasan mengenai skema grafik mewakili tempo, ada yang perlu dijelaskan mengenai nama-nama tanda yang dipakai dalam karya “Sonata Romantica” untuk membantu dalam jalanya proses observasi tersebut.

Tabel 2. Tanda Tempo dan Ekspresi “Sonata Romantica”

No	Nama Tanda Tempo dan Ekspresi	Birama	Keterangan
1	<i>Allegro Moderato</i>	1-151	Lebih cepat dari moderato (105 Bpm)
2	<i>animato</i>	34	Hidup
3	<i>espress</i>	35	Ekspresif
4	<i>accel</i>	35	Bertahap semakin cepat
5	<i>Animando sempre</i>	58	Selalu menjiwai
6	<i>calmo</i>	62	Tenang
7	<i>secco</i>	75	Kering
8	<i>ritard</i>	86	Bertahap semakin lambat
9	<i>diminuendo (dim)</i>	86	Mengurangi
10	<i>a tempo</i>	87	Melanjutkan tempo sebelumnya
11	<i>tranquillo</i>	87	Tenang
12	<i>poco ritard</i>	98	Sedikit bertahap semakin lambat
13	<i>rall</i>	146	Melambat

Pada tabel di atas ini akan sangat mempengaruhi fluktuasi tempo, sehingga perubahan tanda ekspresi juga akan merubah skema grafik yang akan ditampilkan. Perlu diingat bahwa akan selalu ada perbedaan antara komposer dan penerjemah tentang tafsirannya, akan tetapi penerjemah mempunyai garis besar untuk mencapai tujuan komposer. Kebebasan tersebut mempengaruhi percepatan dan perlambatan tempo, sehingga fluktuasi bisa terlihat sesuai. Titik-titik fluktuasi ini akan ditafsirkan menjadi ekspresi visual atau *gesture*, tentunya musisi mempunyai kebebasan dalam menggunakan potensi tersebut. Berikut ini adalah analisis lewat skema grafis mewakili tempo.



Bagan 3. Skema grafik mewakili tempo “Sonata Romantica: Manuel Ponce”

Terlihat pada grafik tempo fluktuasinya tidak seagresif skema dinamik, akan tetapi di beberapa titik akan ada persamaan di antara keduanya, bagan ini adalah versi sederhana dari lengkapnya (*Skema Grafik Tempo*, n.d.). Ukuran tempo yang digunakan pada grafik tersebut menggunakan istilah *beats per minute*

(BPM) sebagai panduan umum. Biasanya dipakai dalam metronome sebagai indikator, seperti penamaan tempo *allegro moderato* yang digunakan pada judul karya tersebut maka *bpm* menunjukkan angka 116-120. Selain titik fluktuasi, juga membahas potongan-potongan pada birama “*Sonata Romantica*”.

Awal bagian karya tersebut menunjukkan indikator yang sesuai dengan penamaan tersebut yaitu *allegro moderato* antara birama 1-16 dengan *bpm* 116, sekaligus sebagai penunjuk beats tertinggi pada karya tersebut. Fluktuasi pertama terjadi pada birama 17 tepatnya pada bagian *eksposisi* II, adanya perubahan material yang cukup berbeda, sehingga penurunan tempo di perlukan untuk masuk ke bagian II. Titik potongan pertama terjadi pada birama 41, juga sebagai penanda masuk pada bagian pengembangan (*development*), Ponce sengaja memutuskan satu bar pada bagian tersebut. Fluktuasi dengan beats terendah terjadi pada birama 98 dengan *bpm* 52, penurunan tempo ini menunjukan akhir dari bagian *development* yang akan masuk kepada *recapitulasi*.

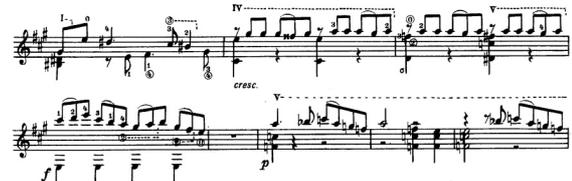
Potongan kedua muncul kembali pada birama 138 sekaligus penurunan tempo dari *bpm* 104 menjadi 72, dengan adanya potongan tersebut ini menjadi penutup bagian atau coda. Selain itu terdapat kemiripan bentuk maupun bagian, sehingga tempo juga menunjukkan grafik yang sama ini terjadi pada birama 8-40 dan 106-138, keduanya diakhiri dengan potongan yang sama. Setelah melihat titik fluktuasi tersebut, penulis mencoba menggabungkan antara skema grafik dinamik dan tempo untuk melihat kesamaan dari kedua bagian tersebut. Persamaan tersebut bisa menjadi *indicator* sebagai potensi untuk menciptakan ekspresi *gesture*.



Gambar 1. Bagian akhir dari *eksposisi* pada birama 40 “*Sonata Romantica*”

Titik pertemuan pertama antara tempo dan dinamik, dimana ini adalah bagian puncak sebelum terputus masuk kepada bagian *development*. Terlihat bahwa dinamik disusun bertahap dari *cresc* menuju ke *ff* pada birama 38-40. Begitu juga dengan grafik tempo yang naik ke puncak transisi dari birama 38 dengan *bpm* 84, bar 39 *bpm* 94, bar 40 *bpm* 104.

Ekspresi *gesture* berpontesi muncul pada birama tersebut, sekaligus menjawab ekspresi *gesture* di wilayah tempo dan dinamik.



Gambar 2 bagian akhir dari *recapitulasi* pada birama 138 “*Sonata Romantica*”

Terakhir titik pertemuan kedua antara tempo dan dinamik, terjadi kembali pada akhir bagian *recapitulasi* sebelum masuk kepada bagian coda. Bedanya pada wilayah dinamik ujung dari bagian *recapitulasi* pada dinamik *forte*, sementara pada birama 136 terdapat dinamik *cresc* menuju ke bar 138. Pada wilayah tempo sepertinya tidak ada perubahan drastis dengan bentuk sebelumnya. Kedua bagian ini sangat penting untuk menciptakan ekspresi *gesture* di wilayah tempo dan dinamik, walaupun dibeberapa tempat juga bisa menciptakan ekspresi *gesture*, akan tetapi pada wilayah potongan ini keduanya saling terhubung.

KESIMPULAN

Penelitian tentang Analisis dan Ekspresi Gerak: Mencari Hubungan pada “*Sonata Romantica* Bagain I. *Allegro Moderato*” karya Manuel Maria Ponce merupakan upaya untuk melihat bagaimana score bisa menginformasikan gerakan dan mengarahkan tindakan musisi. Salah satu jalannya lewat analisis untuk mendapatkan hubungan sebab-kaibat antara apa yang tertulis dalam score dan ekspresi *gesture* itu sendiri. *Sonata Romantica* merupakan karya yang di buat untuk mengenang kematian seratus tahun Schubert, sehingga dalam pembuatan karya tersebut Ponce mengambil potongan-potongan dari Schubert. Terkait dengan historis tersebut *Sonata Romantica* ini mempunyai kesulitan yang jarang ditemui dalam komposisi gitar. Pemain secara otomatis akan mencari solusi atas kesulitan tersebut dan secara tidak sadar melewati ekspresi musiknya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis berusaha menjembatani persoalan tersebut dengan melakukan analisis yang digunakan oleh Rink.

Parameter analisis prespektif ini dimulai dari mengidentifikasi bentuk formal dan nada dasar, kemudian mengidentifikasi di wilayah

dinamik dan tempo lewat skema grafik. Hasilnya terdapat banyak fluktuasi di dua wilayah tersebut, dari fluktuasi inilah musisi mendapat potensi untuk menggunakan ekspresi *gesture*. Selain itu terdapat kesamaan antara grafik dinamik dan tempo yang menjadi titik puncak ekspresi *gesture* itu terlihat. Tentunya cara yang diterapkan dalam penelitian ini bisa digunakan disegala lintas instrumen klasik untuk membantu musisi lain menemukan fluktuasi yang berujung pada pemanfaatan ekspresi *gesture*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernal Carrasquilla, E. (2009). *Guía De Análisis Para Una Interpretación Musical, “Fantasía Para Guitarra Opus 19” En La Mayor De Luigi Legnani*.
- Doğantan-Dack, M. (2011). In the beginning was gesture: Piano touch and the phenomenology of the performing body. *New Perspectives on Music and Gesture*, 243–265.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing and Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Neely, A. (2016). *How and Why Classical Musicians Feel Rhythm Differently*. <https://www.youtube.com/watch?v=Rebundw9bda>
- Ponce, M. M., & Knepp, R. R. (2011). *Tracing The Segovia Style: Collaboration And Composition In The Guitar Sonatinas Of*.
- Prakosa, M. B. (2021). The Interpretasi Dinamika Dan Warna Suara Pada Suite Populaire Bresilienne No. 1 Karya Villa Lobos. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 96–103.
- Rink, J. (2017). The (f) utility of performance analysis. *Artistic Practice as Research in Music: Theory, Criticism, Practice*, 127–148.
- Scinta, P. S. (2014). *A realization and analysis: the manifestation of Franz Schubert within Manuel Maria Ponce’s Sonata romantica. skema grafik dinamik*. (n.d.). <https://docs.google.com/spreadsheets/d/1fWcD5SCUomKiwTCDJIWH5A9O0zEEeJov/edit?usp=sharing&oid=103478050126187061647&rtpof=true&sd=true>
- skema grafik tempo*. (n.d.). <https://docs.google.com/spreadsheets/d/1JKnog-sMLpIKxTi53fwN6whAeDPoNzMN/edit?usp=sharing&oid=103478050126187061647&rtpof=true&sd=true>
- Steidl, P. (2018). *Pavel Steidl Masterclass - Samrat Majumder plays Ponce Sonata Romantica*. https://www.youtube.com/watch?v=MTzq_qdYItg&t=548s
- Supriyadi, S. (2019). Nilai Estetis Musik Dalam Rentang Sejarah Musik Barat. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.37368/tonika.v2i1.39>
- Vines, B. W., Krumhansl, C. L., Wanderley, M. M., & Levitin, D. J. (2006). Cross-modal interactions in the perception of musical performance. *Cognition*, 101(1), 80–113. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2005.09.003>
- Windsor, W. L. (2011). Gestures in music-making: Action, information and perception. *New Perspectives on Music and Gesture*, 45–66.